

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan di Indonesia mengenal adanya jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas. Pendidikan dasar meliputi pendidikan Sekolah Dasar dan pendidikan Sekolah Menengah Pertama, kemudian pendidikan menengah yaitu pendidikan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah, sedangkan Pendidikan Atas merupakan pendidikan di perguruan tinggi.

Banyak sekali permasalahan yang menyangkut soal pendidikan di sekolah pada zaman modern ini. Salah satu yang paling menonjol adalah yang menyangkut tentang hilangnya nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan. Contoh yang paling sederhana adalah kurangnya kedisiplinan dan rendahnya tanggung jawab. Berawal dari kurangnya disiplin dan rendahnya rasa tanggungjawab bisa mempengaruhi timbulnya terjadi berbagai masalah didalam sekolah.

Di lingkungan pelajar nampaknya nilai-nilai moral sudah mulai luntur bahkan hampir hilang, hal ini ditandai dengan banyaknya kasus-kasus seperti peredaran narkoba di lingkungan sekolah, pergaulan bebas, kekerasan antar pelajar. Kondisi tersebut tentusaja sangat merusak dunia pendidikan yang seharusnya mendidik manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Semua masalah tersebut salah satunya disebabkan karena hilangnya rasa tanggung jawab pelajar.

Perilaku atau kasus hilangnya rasa tanggung jawab pelajar banya terjadi diluar sekolah, contohnya seperti merokok, mabuk-mabukan, tauran,melakukan tindakan kriminal dan lain-lain. Hal ini bisa disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Sebagai contoh faktor internal adalah adanya masalah dalam keluarga sehingga psikologis anak pun sedikit terganggu.contoh faktor eksternal adalah karena lingkungan bermain anak yang sudah menyimpang dan pergaulannya sudah sangat bebas.

Berdasarkan proses pengamatan permasalahan yang terjadi di SMP Ciledug Musadadiah Garut, ternyata masih banyak siswa yang kurang disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang sangat rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut mulai dari kurangnya tanggung jawab baik kepada diri sendiri, kepada orang tua, maupun kepada pihak sekolah. Contoh masalah yang sering terjadi, ketika hari senin banyak siswa yang dihukum saat upacara berlangsung karena siswa tersebut datang terlambat. Tidak hanya di hari senin tetatpi di hari-hari lain pun banyak yang sering terlambat. Pada umumnya alasan dari mereka yang terlambat karena bangun kesiangan, macet, angkotnya ngetem dan mungkin kurang tegasnya peraturan di sekolah sehingga membuat mereka tidak jera membuat kesalahan. Kemudian ketika proses belajar mengajar berlangsung, ada sebagian siswa memainkan hp sambil sembunyi-sembunyi dan ada juga yang pura-pura ke wc tetapi jajan di kantin sambil berbincang-bincang sehingga tidak mengikuti pembelajaran sepenuhnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP ciledug Garut peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran Hellison. Model Hellisson (1995) ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self responsibility*), untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah – sekolah yang bermasalah dengan kedisiplinan para siswanya. Hellison begitu yakin bahwa perubahan perasaan, sikap, emosional, dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui pendidikan jasmani, namun tidak mungkin terjadi dengan sendirinya.Perubahan sanat mungki terjadi manakala pendidikan jasmani direnankan dan dicontohkan dengan baik

dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan. Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa siswa secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah “*counter productive*”. Melalui model ini guru pendidikan jasmani berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangi aktivitas penjas untuk kepentingan sendiri dan bukannya untuk mendapatkan penghargaan ekstrinsik. Sportivitas dalam pendidikan jasmani akan direfleksikan dalam kehidupan sehari – hari, oleh karena itu padasarnya model Hellison ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self responsibility*) melalui pendidikan jasmani.

Karakter model ini adalah terletak pada tujuan dalam setiap tahapannya. Rasa tanggung jawab pribadi yang dikembangkan dalam model ini terdiri dari lima tingkatan, yaitu level 0, 1, 2, 3, dan level 4. Tahapan atau level tersebut dibuat untuk memudahkan dalam menggambarkan kondisi yang akan maupun telah dicapai dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru,

Tingkatan atau level yang terdapat dalam model Hellison menggambarkan proses perubahan sikap tanggung jawab yang terus meningkat. Tahap atau level dalam Hellison (1995) adalah sebagai berikut :

Level 0 : Level tidak bertanggung jawab (*irresponsibility*)

Anak didik tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang dibuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain dan mengganggu orang lain secara fisik. Siswa yang berada pada tingkat ini sering membuat alasan dan menyalahkan siswa lain atas perilaku mereka sendiri, dan menolak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan atau atas apa kegagalan yang mereka lakukan. Dengan mata pelajaran penjas, perilaku tersebut terlihat dari tidak mengikuti pelajaran penjas, malahan mengajak teman yang lain untuk berbuat hal serupa, selalu mengejek teman yang tidak bisa melakukan tugas gerak dengan baik, tidak mau berbagi giliran dalam menggunakan alat dengan teman temannya, tidak pernah mendengarkan penjelasan guru.

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### Level 1 : Level kontrol diri (*self – control*)

Anak terlibat aktif belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan suatu hal yang ditugaskan guru tnpa mengganggu yang lain. Artinya, siswa mampu mengobtrol perilku, akan tetapi tidak berpartisipasi dalam seluruh kegiatan dan ketika melakukan aktivitas tanpa uaha yang sungguh – sungguh. Sebagai contoh : siswa mengikuti pembeajaran tetapi tidak begitu memperhatikan guru dan tidak mempegaruhi temannya untuk berbuathal yang negative dan juga tidak mengejek temannya.

#### Level 2 : Level keterlibatan (*Involvement*)

Dalam level ini siswa telah berpasrtisipasi dalam pembelajaran, sejak awal hingga pencapaian tujuan pembelajaran. Mereka berusaha menghndari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya bahkan selalu mengikuti pelajaran dengan baik. Sebagai contoh : tidak mencari tempat teduh anakala semua anak tetap terlibat dalam kegiatan belajar, dan tidak sembunyi – sebuny untuk menghidari tugas atau giliran.

#### Level 3 : Level bertanggung jawab pada diri sendri (*self responsibility*)

Dalam level ini siswa dapat belajar secara efektif tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya. Pada level ini anakdidik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya, ini mengandung arti bahwa siswa beajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tantang apa yang harus dipelajari dan betanggung jawab mempelajarinya. Sebagai contoh : selalu ingin giat berlatih walaupun tidak diawasi guru, selalu mencoba lagi walaupun tugas dianggap sulit, meminta penjelasan dari guru manakala ada tugas yang tidak jelas, dan ikut memberikan semangat pada teman yang mengalami kesulitan.

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### Level 4 : Level tanggung jawab pada orang lain (*Caring*)

Dalam level ii siswa sudah tertarik untuk mendorong dan membantu temannya untuk belajar tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukannya. Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya untuk belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan (*volunteer*) misalnya menjadi *partneer* tema yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukan hal tersebut. Sebagai contoh : selalumembantu guru dalam mempersiapkan alat, selalu membantu temn yang mendapat kesulitan belajar, dan mendukung penuh serta mendorong teman – teman untuk bersama – sama belajar dengan tekun.

Terdapat tujuh strategi pembelajaran yang digunakan Hellison dalam mengajar tanggung jawab pribadi melalui pendidikan jasmani, yaitu :

- 1) *Teacher Talk* (penyadaran) : guru menjelaskan mengenai definisi dan contoh sikap tanggung jawab, memberikan penyadaran setiap tahapan yang akan dilakukan baik secara kognitif maupun pengalaman, menempatkan siswa, mengarahkan momen – momen penting dalam pembelajaran, memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada setiap siswa untuk mengambil keputusan.
- 2) *Counseling Time* : waktu yang diberikan kepada siswa untuk berkonsultasi apabila ada yang mengalami kesulitan. Memberi kesempatan atau meminta siswa untuk memberikan pendapat tentang hal – hal yang berhubungan dengan pembelajaran.
- 3) *Group Talk* : adanya diskusi dalam setiap kelompok, membahas segala hal yang berkaitan dengan masalah kelompok dan memberikan kesempatan kepada mereka ntuk dapat menentukan tindakan atau solusi yang akan dilakukan dalam kelompoknya.
- 4) *Modelling* : memberikan contoh perilaku pada setiap perkembangan

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) *Reinforcement* : guru memberi penguatan pada setiap sikap atau perilaku yang dilakukan siswa berhubungan dengan tahapan perkembangan.
- 6) *Reflection Time* : waktu yang diberikan kepada siswa untuk memikirkan atau mengevaluasi sikap dan perilaku yang telah diberikan berhubungan dengan tahapan perkembangan tanggung jawabnya.
- 7) *Specific Level – Related Strategies* : kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi dengan ahapan yang sedang dijalani, misalnya penetapan target individu untuk membantu siswa yang berada di tahap tiga dan pengajaran berbalas (*reciprocal teaching*) untuk membantu siswa yang berada di tahap empat.

Kelebihan dari model Hellison ini dapat membantu siswa dalam penegakan disiplin, berlatih rasa tanggung jawab, menanamkan sikap sosial yang tinggi dikalangan siswa, dan perkembangan sosial lain yang erat kaitannya dengan aktivitas pengalaman gerak siswa dalam pendididkn jasmani. Kelebihan lain model ini bersifat mendasar, menempatkan guru sebagai perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pembelajaran dikelasnya, dialah yang pang tahu kebutuhan dikelasnya, karena itu dialah yang paling kompeten menyusun program pengajaran.

Menurut Meizler (200) Format pembelajaran yang disarankan untuk *Teaching for Personal and Sosial Responsibility* (TPSR) dalam pendidikan jasmani :

1. Waktu konseling. Ini biasanya terjadi pada saat pelajaran dimulai, tetapi ini bisa di gunakan kapan pun saat pembelajaran/KBM. Selama waktu ini, guru mencoba membuat sebuah hubungan dengan tiap sisiwa dan kelas secara keseluruhan. Guru bisa menyatakan tentang hari ulang tahun, mencatat prestasi khusus para siswa atau pencapaian keahlian mereka, dan menyambut siswa baru di kelas. Guru juga menyoroti kekurangan para siswa, meningkatkan mereka tentang tanggung jawab pembuatan

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keputusan dan memberikan komentar-komentar motivasi atau bersifat memotivasi dan dorongan pada siswa.

2. Kesadaran bicara. Setelah membuka waktu konseling, pembicaraan ini meninjau lima tingkat tanggung jawab dan mengingatkan para siswa mengenai tingkatannya sekarang baik secara individu dan sebagai sebuah kelompok. Ini adalah waktu yang baik untuk siswa dalam menggambarkan tingkatnya sekarang dan memberikan contoh-contoh perilaku dan keputusan pada level atau tingkat berikutnya yang lebih tinggi atau paling tinggi ataupun satu yang mereka perjuangkan untuk mencapainya. Kesadaran berbicara juga bisa digunakan untuk membiarkan atau memungkinkan asukan siswa tentang aturan kelas, bersamaan dengan konsekuensi untuk menghentikan perbuatan yang kurang baik mereka.
3. Pelajaran yang direncanakan. TPSR digunakan didalam isi pembelajaran yang direncanakan secara teratur dan model intruksi. Beberapa model mendukung atau mengembangkan lebih banyak kesempatan bagi para siswa untuk mempelajari dan mempraktekan perbuatan keputusan pribadi dan social dan mereka seharusnya dipilih ketika guru ingin menyusun TPSR kedalam rencana : *Peer Teaching*, PSI, pendidikan olahraga, dan pembelajaran kooperatif. Ketika guru dan para siswa membuat keputusan atau melakukan sesuatu yang tidak menunjukkan tingkatnya sekarang berkenaan dengan tanggung jawab, dia bisa menggunakan salah satu strategi pembelajaran atau model pembelajaran.
4. Pertemuan kelompok. Setelah isi materi pelajaran terpenuhi atau lengkap, pertemuan ini memungkinkan para siswa untuk mempelajari atau mengungkapkan pendapat mereka mengenai pembelajaran dan untuk menyarankan cara-cara pelajaran yang dapat ditingkatkan. Ini adalah kegiatan memberdayakan, karena ini

memberikan para siswa pendapat dalam perencanaan pelajaran berikutnya.

5. Waktu refleksi. Acara puncak pelajaran ini digunakan untuk memungkinkan para siswa dalam memikirkan dan merefleksikan keputusan dan perilaku mereka yang tergantung pada level atau tingkat tanggung jawab mereka sekarang ini. Guru bisa bertanya pada siswa atau meminta siswa memberikan contoh hal-hal yang mereka telah lakukan yang menunjukkan tingkat perilaku yang pantas atau tepat, dan juga hal-hal yang telah mereka lakukan hari itu yang menandakan tingkat yang lebih rendah atau lebih tinggi. Waktu refleksi seharusnya memasukan beberapa jenis penilaian diri yang bisa dilakukan secara pribadi atau secara umum.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, penerapan metode pembelajaran Hellison dalam pembelajaran aktivitas permainan bolavoli yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Ciledug Garut terbukti efektif dalam meningkatkan rasa tanggungjawab siswa. Terdapat proses peningkatan dan perkembangan rasa tanggungjawab siswa mulai dari tindakan 1, tindakan 2 sampai tindakan 3 dalam pembelajaran permainan bolavoli, hal ini ditandai dengan stabilnya rasa tanggungjawab siswa pada level 3 (*self responsibility*) dan pada level 4 (*caring*) dalam pembelajaran aktivitas permainan bolavoli. Dalam implementasi model pembelajaran Hellison, rasa tanggung jawab siswa dari siklus I tindakan I sampai siklus II tindakan II mengalami perkembangan. Hal ini terjadi karena dalam model pembelajaran Hellison, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dan menunjukkan sifat dan karakter yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona (dalam Widiyatmoko, 2014, hlm. 26) bahwa “*character based on respect and resposibility*”, yang artinya karakter itu berdasarkan rasa hormat dan tanggung jawab, jadi sangat jelas bahwa sikap bertanggung jawab akan terwujud dalam diri seseorang bila seseorang itu mempunyai karakter yang baik pula. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Good dan Brophy (dalam Rochman, 2013, hlm. 4) bahwa ‘Pemakaian strategi atau

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pendekatan pembelajaran yang tepat akan memungkinkan beragam tujuan proses pembelajaran lebih mudah untuk dicapai'. Salah satu model pembelajaran yang telah digunakan di berbagai negara dan cukup banyak menunjukkan bukti akan keefektifan model tersebut terhadap peningkatan sikap tanggung jawab adalah model pembelajaran Hellison atau dikenal juga dengan sebutan TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility). Model ini dikembangkan oleh Donald R. Hellison yang diperolehnya melalui pengalaman panjang sebagai pengajar, baik di sekolah umum maupun di sekolah dengan siswa-siswa bermasalah, rumah singgah hingga pusat rehabilitasi anak-anak di wilayah Chicago, Amerika Serikat.

Dalam proses pembelajaran tugas utama guru adalah mengamati tingkah laku dan kebiasaan siswanya pada level berapa siswa dalam bersikap serta bertutur kata terhadap teman maupun gurunya (disesuaikan dengan tingkatan level pada model pembelajaran Hellison). Seperti yang dijelaskan oleh Muhibbinsyah yang dikutip oleh berliana (dalam Faridah, 2015, hlm. 26) bahwa 'Moral kesusilaan tidak mungkin diajarkan secara teoritis, melainkan harus diajarkan dengan menjalankannya'. Maka dari itu sikap tanggung jawab sebagai salah satu sikap moral positif dapat diajarkan dengan baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan aktivitas gerak tubuh, sehingga siswa dapat belajar secara langsung sikap tanggung jawab dalam materi-materi yang diajarkan guru yang harapannya akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran juga akan berhasil diterapkan apabila didukung dengan sarana prasarana, materi ajar, karakteristik siswa, tujuan, dan kompetensi guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran.

Berdasarkan hasil data yang telah didapat setelah didiskusikan dengan observer dan digambarkan pada grafik 4.5, hasil persentase nilai afektif (sikap tanggung jawab Hellison) siswa mengalami peningkatan, yaitu siklus I tindakan I sebesar 37%. Dalam pertemuan ini masih banyak siswa yang berada pada level 0 dan 1. Hanya sebagian siswa yang berada pada level 2. Kemudian pada siklus I tindakan II sebesar 54,7%. Pada pertemuan ini peneliti menemukan adanya peningkatan karena siswa mulai berada pada level 1 dan 2 meskipun ada beberapa

yang masih berada pada level 0. Pada siklus II tindakan I sebesar 73,5%. Pada pertemuan ini siswa sudah banyak peningkatan karena sudah tidak ada siswa lagi yang berada pada level 0 rata-rata siswa berada pada level 2 dan level 3. Kemudian siklus II tindakan II sebesar 88,8%. Disini rata-rata siswa sudah menginjak pada level 3 dan level 4, Artinya terlihat peningkatan nilai tanggung jawab pribadi dan sosial siswa SMP Ciledug Garut dari yang sangat rendah hingga terjadi peningkatan.

Sebagai kesimpulan pembahasan penerapan model pembelajaran Hellison dalam proses pembelajaran aktivitas permainan bolavoli adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pelaksanaan penelitian, ternyata model pembelajaran Hellison sangatlah penting diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menumbuhkembangkan rasa tanggungjawab.
2. Motivasi yang terlihat di lapang selama penelitian ini berlangsung adalah siswa berusaha dan berlomba untuk meningkatkan sikapnya ke arah level yang lebih baik sesuai dengan tabel atau daftar pada level dalam model pembelajaran Hellison.
3. Melalui impkementasi pendekatan taktis yang menyerupai dengan permainan sesungguhnya, minat, keterampilan, rasa tanggungjawab dan kegembiraan siswa dapat meningkat.
4. Model pembelajaran akan berhasil diterapkan pada siswa, semuanya dipengaruhi oleh saranadan prasarana, karakteristik, materi, tujuan, karakteristik siswa dan kompetensi guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran.
5. Pembinaan rasa tanggungjawab dan sikap sosial yang dilakukan sejak dini, mampu menanamkan perilaku positif pada siswa, sehingga diharapkan ada pembiasaan sikap bertanggungjawab yang positif dan melekat pada diri siswa.

## **B. Saran**

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan, ada beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai saran atau masukan yaitu, sebagai berikut:

1. Kepada guru pendidikan jasmani, khususnya guru pendidikan jasmani SMP Ciledug Garut yang sudah memiliki pengetahuan tentang cara penerapan model pembelajaran Hellison diharapkan mengimplikasinya secara nyata dalam setiap pembelajaran guru meningkatkan rasa tanggungjawab siswa.
2. Ketika guru pendidikan jasmani akan menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran jasmani, guru harus memahami hakekat dari perkembangan moral anak terlebih dahulu, sehingga guru dapat memprediksikan sejauh mana model pembelajaran Hellison ini dapat memberikan hasil yang maksimal.
3. Bagi guru pendidikan jasmani yang belum memahami tentang model pembelajaran Hellison sangat diharapkan untuk meningkatkan kompetensinya dalam memahami model pembelajaran Hellison.
4. Para siswa diharapkan memahami serta menguasai teknik dan taktik permainan bolavoli yang telah diberikan guru pendidikan jasmani sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sedangkan bagi siswa yang belum menguasai dasar – dasar teknik permainan bolavoli diharapkan berlatih lebih giat lagi agar kemampuan yang dimilikinya sama dengan siswa yang telah menguasai dasar – dasar teknik permainan bolavoli.